TERDAFTAR NO. POL.
060/BIN/LEK/S/73

Misteri Istana Terlarang

Oleh : TJAN

Jilid 4

"ILMU silat yang kalian bertiga miliki sangat lihay, pinto duga tabiat kalianpun tinggi hati. Oleh sebab itu mau tak mau pinto harus menggunakan rantai emas yang dibuat secara istimewa untuk merantai kalian bertiga. Haruslah cuwi sekalipun ketahui, rantai emas yang kalian pakai saat ini merupakan rantai yang dibuat dari serat ulat sutera dicampur dengan besi baja, bukan amat kokoh dan ulet bahkan tempat dimana rantai tersebut membelenggu tubuh kalian merupakan sendi-sendi penting serta urat-urat nadi penting Meskipun kalian punya kekuatan seribu katipun jangan harap bisa mematahkan rantai itu,

"Ha...ha...ha... sungguh licik perbuatan Too tiang, dan sungguh lihay siasat kalian." sindir Sang Pat sambil tertawa terbahak-bahak.

Siauw Yauw-cu tertawa hambar.

"Koeu-cu kami hanya mempunyai tiga buah rantai emas yang dibuat secara istimewa apabila dipihak kalian bertambah lagi dengan seorang saja maka kami akan kekurangan alat untuk merantai kalian-kalian....."

Ia merandek sejenak lalu menambah :

"Ambil dan rampas semua senjata tajam yang mereka bawa!"

Bocah berbaju hijau serta dara berbaju hijau itu segera mengiakan, tanpa menimbulkan sedikit suarapun secara terpisah mereka menyerang pedang milik Siauw Ling serta senjata pit baja milik Tu Kioe.

Melihat datangnya serangan. Tu Kioe menyinkir kesamping untuk menghindari diri dari cengkeraman kelima jari lawan, kemudian kakinya melancarkan sebuah tendangan kilat mengnajar tubuh bocah berbaju hijau itu.

Gerak-gerak bocah berbaju hijau amat gesit dan lincah sekali, badannya berkelit kesamping kemudian jari berkelebat menotok jalan darah "Sian Ciong-hiat" yang terletak dikaki kanan Tu Kioe.

"Tu Kioe merasa amat terperanjat melihat boçah itu mengancam jalan darahnya, laksana kilat ia tarik kebelakang kaki kanannya dan berpikir.

"Sungguh tak nyana kepandaian silat yang dimiliki bocah ini luar biasa sekali....."

Tiba-tiba terdengar Siauw Ling berseru :

"Saudara Tu, tak usah melawan, berikan saja senjata tajam kita kepada mereka."

Tu Kioe selamanya tak berani membangkang perintah Siauw Ling, mendengar ucapau tersebut iapun tidak mengadakan perlawanan lagi.

Bocah lelaki itu segera menyabut keluar senjata pit baja yang tersoren dipunggung Tu Kioe sementara dara berbaju yang hijau tersebut sudah mengambil pedang milik Siauw Ling dan bergerak mendekati Sang Pat.

"Dimanakah senjata tajammu kau simpan??" tanyanya.

"Sengaja tajam sih ada, cuma kurang leluasa bagimu untuk mengambilnya keluar. Harap nona suka membuka lebih dulu senjata itu kemudian borgol itu baru dikenakan kembali???"

Jelas dara berbaju hijau itu sama sekali tak ada pengalaman didalam dunia persilatan, mendengar ucapan dari Sang Pat tersebut bungkam dalam seribu bahasa untuk beberapa saat lamanya sepatah katapun tak sanggup diutarakan keluar.

Tampaklah bocah berbaju hijau itu segera datang menghampiri mereka, dan tegurnya :

"Dimana anda simpan senjata tajammu? Cayhe suka mewakili dirimu untuk mengambilnya keluar."

"Kalau begitu merepotkan saudara cilik untuk mengambil sendiri," seru Sang Pat seraya sengaja menggembungkan perutnya.

Dari balik jubah Sang Pat yang lebar akhirnya bocah tersebut berhasil merampas senjata sie-poa emas tersebut, kemudian berpaling kearah Siauw Yauw-cu yang selama ini berdiri diujung perahu panca-warna dengan mulut membungkam, teriaknya.

"Semua senjata telah kami rampas semua!"

"Baik sekali, kalian boleh naik keatas perahu!"

Kedua orang itu menglakan, dengan membawa senjata tajam milik Siauw Ling sekalian merekapun meloncat keatas perahu.

Perlahan-lahan Siauw Ling alihkan sinar matanya kearah Siauw Yauw-cu lalu serunya.

"Senjata tajam kami semua telah berhasil kau rampas, sekarang Tootiang masih ada petunjuk *apa lagi?*"

Ssejak semula aku sudah tahu kalau sihidung kerbau ini tak bisa dipercaya, dugaan ku ternyata tidak meleset," sela Tu Kioe dingin.

Siauw Yauw-cu sama sekali tidak menjadi gusar karena sindiran itu, ia malah tertawa hambar dan menyahut.

"Kalian bertiga telah memakai borgol emas, pinto rasa dalam gerak-gerik tentu kurang leluasa, biarlah pinto turunkan tangga untuk memper silahkan kalian bertiga naik perah..."

Tidak menantikan jawaban deri Siauw Ling lagi, ia berpaling dan memerintah.

"Turunkan tanggal!"

Sreeet....! sebuah tangga panca warna yang

Siauw Ling tidak banyak bicara, ia berjalan lebih dahulu menaiki perahu pancawarna tadi disusul Tiong Chiu Siang Ku dibelakangnya.

Perahu pancawarna tersebut amat luas seka li geladaknya, panjang kurang lebih tiga tom bak dengan lebar mencapai satu tombak lebih dua tiga depa.

Diujung geladak terdapat sebuah ruang perahu yang pintu ruang tersebut terukir dengan sebuah naga sakti serta burung Hong.

Dua belas orang lelaki kekar berbaju hitam dengan golok tersoren dipunggung berdiri sejajar dibelakang Siauw Yauw-cu.

Tampak Siauw Yauw-cu ulapkan tangannya, dua belas orang lelaki berbaju hitam tadi laksana kiiat menyebar kesamping dan membuka sebuah jalan untuk lewat para jago.

Sementara itu Sang Pat memperhatikan tiang layar diatas perahu itu dengan seksama, ia merasa bahwa perahu ini jauh berbeda bentaknya dengan perahu-perahu biasa, jelas bahan maupun bentaknya dibikin secara isti mewa dan kokoh sekali.

"Harap kalian bertiga suka menanti sejenak diatas geladak," ujar Siauw Yauw-cu sambil tersenynm." Pinto segera akan masuk kedalam untuk memberi laporan kepada Koencu kami agar beliau dapat keluar untuk menyambut kedatangan kalian bertiga."

"Kunjungan ini bukan muncul atas dasar hati kecil kami sendirl, aku rasa kalian tak usah banyak adat," tukas Siauw Linghambar.

"Pinto pernah menjanjikan hal itu kepada kalian bertiga, setelah kujaujikan mana boleh kuingkari kembali???"

Dengan langkah lebar ia lantas masnk ke dalam ruang perahu.

Pintu ruang perahu yang semula tertutup rapat tiba tiba membuka dengan sendirinya, tapi setelah Siauw Yauw-cu melangkah masuk pintu tersebut kembali menutup sendiri.

"Rantai emas ini amat kokoh dan kuatnya luar biasa," bisik Sang Pat dengan suara lirih. "Secara diam-diam siauw-te telah coba mengarahkan tenaga namun rantai tersebut gagal juga kupatahkan,..."

"Pada saat ini kita sudah terpesosok kedalam jebakan orang. bila keadaan tidak terlalu memaksa aku harap saudara berdua suka bersabar diri!"

"Kami berdua pasti akan melaksanakan perintah toako dengan betul-betul!...."

"Walaupnn rantai emas ini sulit bagi kita nntuk mematahkannya, tapi bukankah kita masih punya dua kaki untuk melakukan perlawanan?" selalu Tu Kioe dari samping." Siauw-te rasa hal yang paling menyulitkan

Saat ini kita masih berada diatas perahu, sedangkan kami bersaudara tidak pandai akan ilmu dalam air, sekalipun berhasil menerjang keluar dari kepungan mereka belum tentu bisa lolos dari sungai ini."

"Pendapat saudara Tu tepat sekali, oleh sebab itulah kita harus berusaha untuk sabar ...dan sabar..."

Tiba-ttba tampak pintu ruang perahu yang tetrutup membentang lebar kembali diikuti munculnya dua orang bocah berbaju hijau itu adalah empat orang dara berbaju hijau pula, mereka semua sama-sama menyoren sebilah pedang panjang.

"Loo-toa!" Tu Kioe segera berbisik kepada Sang Pat dengan nada amat lirih, "Aku rasa Su Hay Koen-cu pastilah seorang lelaki hidung bangor yang gemar main prempuan."

"Darimana kau bisa tahu?"

"Coba kau lihat diantara anak buahnya bocah perempuan jauh lebih banyak daripada bocah lelaki....

Sementara mereka sedang bercakap-cakap, tiba-tiba terdengar irama musik yang merdu berkumandang datang, ditengah iringan musik yang merdu merayuh perlahan-lahan muncul seorang lelaki berbaju kuning emas dengan sulamau seekor naga dari warna emas pula.

Usia orang itu tidak terlalu besar, kurang lebih diantara tiga puluh tahunan, wajah putih bersih tak berjenggot, langkahnya perlahan dan mantap seolah mengikuti irama musik.

"Hemmm! sungguh gede lagaknya, dianggap setelah berlagak begitu lantas mirip seorang kaisar? cisss! sungguh memuakkan," maki Tu Kioe dengan nada lirih.

Siauw Yauw-cu berjalan mengikuti dibelakang lelaki berjubah kuning emas itu. setelah keluar dari pintu ruang perahu mendadak ia percepat langkahnya mendahului orang berjubah kuning itu dan menuju kehadapan Siauw Ling serunya.

"Koen-cu telah keluar dari ruangan, harap kalian bertiga suka menyambut dengan segala penghormatan."

"Hemmm, kenapa aku harus menyembah dirinya?" tukas Tu Kioe dingin. "Jangan dikata dia bukan Kaisar sungguhan, sekalipun kaisar sungguhan yang berada dihadapanku pun belum tentu kami bersaudara sudi menyembah dirinya..."

Walaupun ucapan tersebut diutarakan tidak terlalu keras, tapi orang berjubah kuning itu dapat mendengarnya dengan amat jelas sekali, sepasang matanya yang bersinar tajam segera menyapu kearahnya.

Siauw Yauw-cu ada maksud menasehati

ketiga orang itu dengan beberapa patah kata tapi mendadak ia batalkan maksudnya itu.

Ternyata takut Siauw Ling sekalian malah mengucapkan kata yang semakin tak enak didengar, bukan kebaikan yang diterima sebaliknya malah kejelekan oleh sebab itu tatkala perkataannya sudah meluncur sampai dinjung bibirnya ia telah kembali menjah-menjah.

Sementara itu tampaklah dua orang bocah berbaju hijau serta dara berbaju hijau itu sudah berhenti kurang lebih tiga empat tombak didepan ketiga orang itu, mereka memisahkan diri kedua belah samping dan membuka satu jalan lewat buat mereka.

Perlahan-lahan orang berbaju kuning itu berjalan melampui bocah berbaju hijau itu selibanya dihadapan para jago ujarnya perlahan:

"Barusan cayhe dengan pujian dari Kok su kami teniang nama besar kaliau bertiga, sudah lama cayhe merasa kagum dan ingin berkenalan.

"Aaaah.....jadi dia benar-benar mau memberontak?" pikir Siauw Ling dalam hati, "Kau menyebut dirimu sebagai Su Hay Koen cu dan menyebut pula sihidung kerbau itu sebagai Kok su..... cuma andalkan beberapa buah sampan serta perahu panca warna Inipun kau ingin menyamakan dirimu sebagai kekuatan sesuatu kerajaan."

Dalam hati memaki diluaran menjawab:

"Terima kasih.... terima kasih....Koen-cu terlalu memuji."

"Silahkan kalian bertiga masuk kedalam ruangan dalam agar cayhe bisa menyampaikan rasa penghargaan kami terhadap kallan bertiga."

"Hmm, kaml bersandara adalah manusia-manusia kasar dari dunia persilatan." sela Tu Kioe dingin, hatinya merasa panas sekali. "Tidak pantas bagi manusia macam kami untuk masuk kedalam ruang istana Kaisar,

apabila tingkah-laku kami kurang sesuai. bukankah hal ini malah akan merusak pemandangan disana?"

"Tidak mengapa" Siauw Yauw-cu segera menyela. "Koen cu kami selalu bersikap besar juga, dan suka bakat-bakat yang baik. Cuwi sekalian adalah orang-orang tersohor dalam dunia persilatan, itulah manusia-manusia berbakat yang digemari Koen-cu kami, sekalipun sikap kalian agak kasarpun tidak akan jadi soal!"

"Perkataan Kok-su sedikitpun tidak salah, silahkan kalian bertiga masuk kedalam ruangan untuk berbicara!" sambung orang berjubah kuning itu. Mendengar tawaran itu. Siauw Ling segera berpikir didalam hatinya.

"Setelah kami berada diatas perahu Panca Warna ini, sudah sepantasnya kalau masuk kedalam ruang perahu untuk mengadakan pembicaraan dengan mereka....."

Karena berpikir demikian ia lantas melangkah masuk kedalam ruang perahu itu.

Menyaksikan Toakonya masuk. Sang Pat serta Tu Kioe pun terpaksa mengikuti dibelakangnya. Orang berjubah kuning itu berpaling memandang sekejap kearah Siauw Yauw cu kemudian mengikuti dibelakang ketiga orang itu masuk kedalam ruang perahu.

Ruangan didalam perahu itu amat luas, perabot yang ada disanapun rata-rata merupakan benda berharga, membuat suasana kelihatannya megah, agung dan mewah.

Diatas lantai perahu dilapisi oleh sebuah permadani merah yang sangat tebal, sekeliling dinding dilapisi oleh kain berwarna hijau, sebuah kursi emas berukiran naga dan burung hong terletak ditengah ruangan, sebuah meja panjang terbuat dari kayu cendana ada didepan kursi tersebut.

Diatas dinding dibelakang kursi kebesaran yang terbuat dari emas tadi tergantung sebuah lukisan raksasa yang panjangnya mencapai enam depa, diatas lukisan tersebut tertulis kata-kata yang berbunyi :

"Peta situasi dunia persilatan"

Tulisan itu bukan saja amat besar bahkan diwarisi dengan warna yang menyolok sehingga menarik perhatian siapapun yang melihat.

Siauw Ling segera memperhatikan isi peta itu dengan seksama, tampaklah diatas peta tadi tergambarlah letak kekuatan setiap perguruan dan partai yang ada dikolong langit, disamping itu tercatat pula ilmu silat andalan mereka serta jumlah anak muridnya.

Baik pihak Siauw-tim-sie maupun perkumpulan Pek-Hoa san-cang sama-sama tercantum disana, hanya bedanya satu pihak merupakan kekuatan Bu-lim yang berdiri sejak

tahun berselang pihak lain merupa
kan markas besar suatu perkumpulan para
algojo Bu lim yang misterius sekali gerak-
geriknya.

Jelas pengetahuan Su Hay Roencu terha-
dap kedua tempat itu terbatas sekali, hal ini
dapat dilihat dari catatan yang sama sekali
tak ada diisi lukisan tersebut, mereka tidak
cantumkan keistimewaan ilmu silat mereka
terjumlah angggotanya.

"Su Hay Koencu betul-betul seorang ma-
nusia luar biasa," diam-diam Siauw Ling ber
pikir. "Cukup untuk membuat peta Situasi du
nia persilatan ini saja, entah ia sudah mem
buang berapa banyak waktu?"

Dalam pada itu tampak orang berbaju ku
ning itu sudah naik keatas kursi kebesaran
nya dan ambil tempat duduk, lalu berseru.

Silahkan kalian bertiga ambil tempat du-
duk!"

"Kurang ajar!" pikir San Pat. "Beginikah

yang dinamakan sopan santun seorang pemim
pin, tamu belum duduk, dia sudah mendeprok
lebih dulu keatas kursi....."

Terdengar Siauw Yauwtcu tertawa dan ber
seru pula.

"Silahkan kalian bertiga ambil tempat du
duk."

"Setelah datang kenapa harus bertindak
hati?" pikir Siauw Ling, ia segera melangkah
kedepan dan ambil tempat duduk.

Melihat Toakonya duduk, sepasang peda-
ng dari Tio g Chiu pun ikut ambil tempat
disinya.

"Hidangkan air teh!" Teriak Siauw Yauw
sambil tersenyum.

Tampak dinding rnang perahu itu bergeser
samping dan muncullah sebuah pintu raha-
, lima orang dayang cantik berpakaian war
rnl secara beruntun berjalan keluar, dita-
an masing-masing orang membawa sebuah

nampan kumala, diatasnanampan terletak sebuah cawan dengan isi air wangi, masing-masing berjalan kehadapan Siauw Ling dan Tiong-chiu Siang Ku lalu menghindarkan air teh tersebut.

Meskipun sepasang tangan Siauw Ling serta Siong Chiu Siang Ku diborgol dengan rantai emas namun kelima jari tangannya masih dapat digunakan secara leluasa, hanya saja gerak geriknya kurang leluasa.

Melihat hidangan tersebut diangsurkan kepada mereka, ketiga orang itu melirik sekejap kearah Siauw Yauw cu dengan pandangan dingin, lalu menyahut.

"Terima kasih nona, tak usah repot-repot!"

Sedangkan sepasang pedagang dari Tiong-chiu hanya tertawa dingin belaka, sepetah kata pun tidak diucapkan.

Seorang berjubah kuning serta Siauw Yauw cu masing-masing mengulurkan tangannya menerima angsuran cawan dari atas nampan.

"Kalau memang kalian bertiga tak mau minum lebih baik kamu segera mengundurkan diri," Seru Siauw Yauw-cu sambil ulapkan tangannya kearah para dayang tersebut.

Lima orang dayang cantik sama-sama putar badan dan mengundurkan diri kebalik pintu rahasia diujung dinding tersebut.

Perlahan-lahan Siauw Yauw cu meletakan cawan air tehnya keatas meja, kemudian kepada orang berjubah kuning disiknya lirih.

"Bilamana Koencu ada persoalan silahkan diutarakan kepada ketiga orang tamu terhormat kita ini."

Orang berjubah kuning itu tersenyum dan mengangguk.

"Sudah lama kudengar nama besar kalian bertiga, sungguh beruntung ini hari cayne dapat berjumpa dengan kalian," ujarnya. "Dewasa ini situasi dalam Bu-lim amat kalut, perempuan terjadi dimana mana, budi dan dendam terus menerus berlanglangsung di-

jagad entah sampai kapan kesemuanya ini akan berakhir? menyaksikan kesemuanya ini kian hari hatiku makin tidak tega, bicara terus terang pada saat ini cayhe ada niat untuk mendalam diri kedalam dunia persilatan dan berusaha untuk menengah pembunuhan, itu lebih lanjut dan berusaha untuk mewujudkan keadilan serta kedamaian dalam dunia."

Ia merandek sejenak dan menambabkan.

Bagaimanakah pendapat kalian bertiga mengenai persoalan ini?"

Sinar mata Siauw Ling segera beralih keatas wajah Sang Pat, ia bermaksud agar dialah yang buka suara.

Sang Pat menerima maksud toakonya, ia mendehem ringan lalu tertawa terbahak-bahak.

Melihat Sang Pat tertawa, orang berjubah

kuning itu mengkerutkan alisnya rapat-rapat, rupanya ia mau mengumbar amarah namun akhirnya ditahan juga niatnya itu.

"Ha,....baaa.....Koen-cu, jadi kau ingin munculkedalam Bu-lim sebagai penengah? Wab... kalau begitu dunia bakal tertolong nih!"

"Siapa nama kalian?" tegur orang berjubab kuning itu dengan alis mengkerut.

"Cayhe adalah Sie-sie-poa emas Sang Pat."

"Ouw.....kalau begitu kalian berdua adalah jago Bu-lim yang disebut Sepasang Pedagang dari Tiong-chiu bukan?" kata orang itu sambil menyapu pula kearah To Kioe, setelah itu ia memandang kearah Sianw Ling dan melanjutkan. "Sedang saudara ini pastilah Siauw Ling-beng, bukan begitu?"

"Sedikitpun tidak salah."

Orang berjubab kuning itu mengangkat

cawan air tehnya untuk menghirup seteguk, lalu herkata kemhali :

"Cayhe ada maksud nntuk tampil kedepan sehagai penengah dan menyelesaikan segala peristiwa yang ada didalam Bu-lim. Untuk mewujubkan hal tersehut hanyak sekali jago-jago lihay yang kuhutuhkan tenaganya untuk memhantu, tolong tanya apakah kaliau sudi memhantu citaku ini?"

"Kalau Koen-cu memang punya cita-cita luhur seperti itu, kami merasa amat kagum sekali," sahnt Sang Pat. "Ditamhah pula ada Siauw Yauw tootiang yang selalu membantu, usaha iui pasti akan berhaail Aaaai.....i berbicara terus terang saja, kami sekalian hanyalah kurcaci-kurcaci dalam Bu-lim, ilmu silat kami cetek, mungkin tak akan sanggup hagi kami untuk memhantu cita-cita Koen-cu itu!"

"Kok-su kami te'ah perkenalkan ilmu silat kalian hertiga, disamping itu cayhe pun sudah lama mendengar nama besar kaliau semua, hila kalian suka membantu, cayhe pasti akan menghargai tenaga-tenaga kaliau ini. Bila mana dikemudian hari cayhe herhasil menduduki kursi Koen-cu dalam Bu-lim, jasa kalian bertiga pasti akan cayhe halas."

"Kurang ajar.....ketahuan sekarang ambisimu yang gede itn." maki Sang Pat d dalam hati. Wa'aupun begitu diluaran ia menyahut juga.

"Masalah ini menyangkut suatu persoalan yang maha beaar. sulit hagi cayhe sekalian untuk mengambil keputusan dalam waktu singkat.

"Bagaimana menurut pendapat Kok-su?" sinar mata orang herjubah kuning itu segera dialihkan keatas wajah Siauw Yauw-cu.

"Menurut pendapat pinto, persoalan ini

sangat gampang sekali. Mau tidak mau bukanlah hisa diputuskan dengan sepatah kata saja? Apa gunanya dipikirkan lehih jauh?"

Perkataan ini holeh dihilang secara langsung mengenai sasaran membuat Sang Pat tak hisa herkutik lebih jauh, terpaksa ia her hisik lirih kepada diri Siauw Ling:

"Toako lehih kau sajalah yang mengambil keputusan!"

Siauw Ling termenung sejenak, setelah itu barn menjawah:

"Seandainya cayhe sekalian tidak sudi mem baktikan diri kepada Koen-cu apa yang hendak kan lakukan?"

Rupanya orang berjubah kuning itu sama sekali tidak menyangka kalau si anak muda ini berani berbicara ketus walaupun ditubuh nya dikenakan borgol, air mukanya kontan berubah hebat.

"Apabila kalian bertiga menampik permin taanku iui, hukankah hal ini sama artinya tidak memberi muka pada diri cayhe?"

"Siapakah yang tahu keadaan dialah manusia pintar, menurut pandangan pinto lebih baik kalian hertiga kabulkan saja permintaan kami ini,"sambung Siauw Yauw-cu.

"Apakah Tootiang heudak menggertak kami?"

"He..... heeeh..... pinto sama sekali tidak main gertak, apa yang kaucapkan tidak lain adalah nasehat baik yang muncul dari dasar hati kecilku."

Sainw Ling tahu pada saat ini kedudukan kedua belah pihak sudah jelas amat tegang, musuh atau sahahat hanya tergantung pada sepatah katanya. Ia tidak herani hertindak gegabah lagi. Setelah berpaling dan memandang sekejap kearah Tiong-chiu Siang Ku ujarnya:

"Bagaimana kalau menurut pendapat kalian berdua?"

Hidup atau mati kami berdua selalu akan mengikuti toako, apa yang toako putuskan berarti sebagai keputuaan pula dari kami berdua."

Siauw Ling mengangguk, sinar matanya kembali dialihkan keataa tubuh orang berjubah kuning itu, kemudian menjawab.

"Kalau Kun-cu ingin main gertak terhadap diri cayhe, sekalipun harus mati aku orang she Siauw tak akan menerima."

"Tahukah kalian bertiga bahwa apa yang akan anda ucapkan saat ini segera akan menentukan mati hidup kalian bertiga?"

"Koen-cu, jangan marah." Siauw Yauw cu yang menyaksikan majikannya marah buru-buru menukas. "Bagaimana kalau membiarkan pinto berusaha untuk menasehati mereka!"

"Baik! kalau mereka tidak disadarkan dengan nasehatmu, tak usah kita tinggalkan bibit bencana bagi dikemudian hari."

Ucapan tersebut sudah amat jelas sekali, seandainya Siauw Yauw-cu gagal untuk mengubah jalan pikiran Siauw Ling sekalian maka mereka bertiga segera akan terancam oleh mara bahaya.

Dalam pada itu terdengar Siauw Yauw-cu mendehem ringan, lalu berkata :

"Ada sepatah dua patah kata yang ingin pinto utarakan, pinto berharap agar kalian bisa putar otak dan memikirkan secara baik-baik."

"Ehmm, katakanlah!"

Sambil menjawab diam diam Siauw Ling salurkan hawa murninya keseluruh badan dan coba mematahkan rantai diataa badannya.

Dari ucapan Tiong Chin Siang-Ku tadi dengan bahwasanya rantai emas yang kecil

itu amat kokoh sekali, walaupun diluar tidak menyatakan apa-apa namun dalam hati ia merasa kurang percaya, maka secara diam-diam hawa murninya disalurkan untuk mencoba sendiri.

Tampak Siauw Yauw-cu angkat cawan air tehnya dan minuman setegukan lalu berkata kembali.

"Kalian hertiga sama-sama adalah manusia kuat yang lihay, kalau sampai kalian harus mati tanpa sebah yang hesar, bukankah hal ini patut disayangkan sekali...."

Sinar matanya perlahan-lahan menyapu sekejap wajah ketiga orang itu, lalu menambahkan."

"Bagaimauakah menurut pendapat kalian bertiga atas ucapan pinto barusan?...."

-ooOooo-

Darimana kau hisa tahu kalau kami pasti mati? sela Tu Kioe dingin.

"Sekarang ditubuh kalian bertiga memakai horgol, sekalipun ilmu silat yang kalian miliki lebih lihaypun jangan harap bisa menandingi diri pinto.

"Huuu... itu sih helum betul!" jengek Tu Kioe.

"Tu-heng, kalau anda tidak percaya dengan perkataan pinto, maka pinto akan mengambil seseorang sehagai percohaan, akan kami perlihatkau sampai dimana kebenaran itu."

"Kalau soal itu sih harus dilihat dulu siapa orangnya."

"Kalau dihicarakan dari nama serta kedudukannyan didalam duuia persilatan, mungkin dijauh herada diatas kalian hertiga."

Bicara sampai disitu mendadak toosu itu bertepuk tangan satu kali dan herseru tangan, Gusur kemari sipengemis tua itu!"

"Sipengemis tua??? kalau begitu orang yang dimaksud pastilah jagoan dari pihak Kap-pang," pikir Siauw Ling didalam hati. "Kebanyakan anggota perkumpulan Kay-pang adalah manusia-manusia patriot dan lelaki sejati, tentu saja ia tak akan tunduk terhadap Su Hay Koen-cu...."

Sementara dalam hati ia masih berpikir tiba-tiba pintu rahasia diatas dinding terbuka kembali.

Dua orang lelaki berbaju hijau dengan mencekal pedang telah muncul kan diri sambil menggusur seorang kakek tua yang kurus kering dan berbaju compang camping.

Orang tua tidak mengenakan borgol emas tapi tulang Pie-Pa [illegible] pada sepasang bahunya telah dirolangi dan ditembusi oleh otot kerban yang sangat kuat. Dua orang bocah

berbaju hijau tersebut dengan tangan kanan mencekal pedang, tangan kirinya mencekal ujung otot kerbau tersebut.

Begitu menyaksikan kakek tua yang kurus kering tadi, Siauw Ling merasa amat terperanjat sekali sehingga hampir-hampir saja berseru tertahan, tapi untung dengan cepat dicegah oleh Sang Pat.

Sinar mata pengemis tua berbadan kurus itupun menyapu sekejap wajah Siauw Ling hertiga diikuti air mukanya menunjukkan rasa terperanjat pula, tapi hanya sebentar saja ia berhasil mengusahi diri.

Kiranya sipengemis tua yang berbadan kurus kering ini bukan lain adalah Soen Put Shia-sang tiang-loo dari Kay Pang yang telah membantu Siauw Ling sekalian menerjang keluar dari perkumpulan Pek Hoa san-cung.

Terdengar Siauw Yauw-cu bertanya.

Kenalkan Cuwi sekalian dengan pengemis tua itu???"

"Tidak kenal," buru-buru Sang Pat menyahut.

Perlahan-lahan Siauw Yauw-cu alihkan sinar matanya keatas tubuh Siauw Ling kemudian katanya.

"Pinto rasa anda tentu kenal dengan diri nya bukan???"

"Sang Pat menghalangi aku dan ia minta aku bersikap seolah-olah tidak kenal dengan pengemis tersebut, dengan pengalamannya yang luasperbantuannya ini pasti mengandung maksud lain pikir Sianw Ling didalam hati maka ia segera.

"Ditinjau dari raut wajahnya, akn rasa pernah mendengar dari orang lain."

"Haaa...haaa...kiranya begitu tidak aneh kalan hatimu terdengar keras setelah menyaksikan wajahnya...."

Ia merandek sejenak kemudian berkata kembali.

"Pinto rasa kalian bertiga tentu pernah mendengar bukan akan nama perkumpulan Kay-pang? Nah! orang ini bukan lain adalah salah satu Tiangloonya yang bernama Soen Put Shia,"

"Ilmu silat yang dimiliki Soen Put Shia sangat luar biasa, dari mana ia bisa tertawan oleh Su Hay Koen-cu....?....." pikir Tu Kioe.

Mendadak sinar mata Siauw Yauw-cu yang tajam dialihkan keatas wajah si pit baja her wajah dingin ini, lalu tegurnya :

"Tu-hang, kau pernah mendengar nama besar dari Soen Put Shia bukan?"

"Tentu saja pernah mendengar!"

"Bagaimana ilmu silat yang dimiliki Soen Put-shia dibandingkan dengan kepandandaian kalian sepasang pedagang dari Thiochiu?"

YOGYA

"Tentu saja ilmu silatnya jauh lebih t'ng gi!"

"Haaa...haaa...haaa...bagus. kalau Tu-heng tidak percaya aku, kekuatan dari borgol emaa itu. maka piuto akan mencobanya dihadapan kalian agar pengetahuan yang kalian mi iki pnu bisa bertambah....."

Ia merandek sejenak kemudian melanjut kan:

"Aku hendak melepaskan borgol emas atas badanmu lalu dikenakan ditubuh Soen Put Shia kemudian membinasakan diriuya agar kalian bisa menyaksikan sendiri kebebatan dari borgal emas tersebut."

"Kalau dia man lepaskan borgol diatas tubuhkn. inilab suatu kesempatan baik yang sukar didapatkan," pikir Tu Kice," sayang sekali kesempatan baik tidak ditangan toako."

"Tetapi.,. " terdengar Siauw Yauw-cu berkata lebib jaub." Sebelum pinto melepaskan

alat borgol dari atas tubuhmu, maka kedua buab tulah pie pa kut mu akan kutembusi dahuln dengan otot kerbau."

Ucapan ini membuat Tu Kioe tertegun, kembali ia berpikir.

"Suugguh beruntung bejadian ini tidak sampai menimpa pada diri toako"

Sementara itu Siauw Yauw cu telah bangun berdiri dan berjalan menuju kearah Tu Kio.

Leng Bin Thiat Pit tetap berdiri tak berkutik hanya saja sepasang matanya dialihkan keatas tubuh Siauw Ling, dibalik sinar matanya penuh mengandung nada pertanyaan.

Jelas ia tak sudi membiarkan orang lain melubangi tulang Pie-pa-kut nya dengan o ot kerbau maka ia melakukan perlawanan, tetapi tidak mengetahui pula maksud hati Siauw Liug oleh sebab itulab ia memandaug kearah sianak muda itu dan menanyakan pendapatnya.

"Tahan!" tiba-tiba Siauw Ling bangun ber diri.

"Heeeh.. heeeh.....,anda ada petunjuk apa lagi?" jengek Siauw Yauw cu sambil tertawa seram.

"Tahukah kau diantara kami bertiga siapa kah yang boleh mengambil keputnsan?"

"Hidup mati Tiong Chiu Siang Ku berbakti kepada Siang-heng, pinto rasa Siang-henglah pemimpin mereka."

"Hmmm! apabila kan sudah tahu kalau akulab pemimpin dari kami bertiga, mengapa kau tidak membicarakan persoalan itu dengan diriku?"

Siauw Yauw-cu tersenyum.

"Pinto punya jalan pikiran sendiri, tak usab Sianw-beng menguatirkan tentang diriku." serunya.

"Apakab Tootiang bermaksud menggunakan kekerasan uutnk membereskan caybe sekalian bertiga?"

"Sebelum kulubungi tulang pie-pa-kut dari Ku-beng, pinto akan menotok jalan darahnya terlebib dulu."

"Hmm." Siauw Ling melangkah maju satu tindak kedepan : "Sebelum aku orang she Siauw mati, tak akan kubiarkan tootiang turun tangan melukai orang dengan sesuka hatinva."

Rupanya sikap Siauw Yauw-cu terhadap Siauw Ling luar biasa sabarnya, segera ia tertawa bambar.

"Dengan kecepatan ilmu pedangmu Sianw-tbay-biap menjelajabi dunia persilatan, kini kau tidak berpegang, aku rasa kepandalanmu masih belum tandinganku."

"Walaupun aku orang she Sianw tidak ber pedang ditangan, namun aku tidak ingin menyaksikan tootiang turun tangan melukai saudara-saudaraku."

"Toako mundurlah kebelakang," tiba-tiba

Tu Kioe tampil ked pan, "Setelah sihidung kerbau ini ngotot hendak menghadapi siauw-tee, biarlah aku saja yang menghadapi dirinya."

"Kalau kalian bertiga sama-sama mengenakan bargol emas, siapapun bukan tandingannya," terdengar Soen Put Shia menyela secara tiba-tiba.

Sampai dimanakah taraf kepandaian silat yang dimiliki Soen Put Shia, baik Siauw Ling maupun Tiong Chiu Siang Ku pernah menyaksikan dengan mata kepala sendiri, maka meudengar perkataan tersebut mereka jadi tertegun.

"Aaaah, sungguh tak nyana akhirnya jalan pikiran Soen-heng berhasil ditembusi juga," seru Siauw Yauw-cu sambil memandang wajah pengemis tua itu dan tersenyum.

Sepasang mata Soen Put Shia berkilat, rupanya ia ingin mengumbar hawa amarahnya, tapi dengan paksa ditahannya juga, setelah menghela napas panjang, katanya :

"Apabila aku sipengemis tua, Siauw tayhiap serta Tiong-chiu Siang Ku benar-benar membantu kaliau, nama besar Su Hay Koencu dengan cepat akan tersohor dikolong langit."

"Justru karena hal itulah selama ini pinto selalu bersabarkan diri dengan harapan agar kalian berempat sndi membantu usaha Koencu kami!"

"Haaati.....! aku rasa tootiang tidak akan berhasil menundukan hati mereka."

"Kalau keadaan situasi memang terlalu merasa diri pinto, mau tak man terpaksa pinto harus turun tangan membunuh mereka semua, deugan paling sedikit kami dapat mengurangi sebagian tenaga penghalang cita-cita kami."

"Apalagi tootiang suka mempercayai aku sipengemis tua....."

"Selamanya pinto tak pernah sangsi meng gunakan orang" tukas Siauw heng ada petun juk, silahkan diutarakan keluar."

"Aku sipengemis tua suka mewakili tootiang untuk menundukkan hati mereka, agar mereka sudi berbakti bagi Su Hay Koey-cu."

Siauw Yauw cu termenuug sejenak, tiba tiba ia mendongak dan tertawa terbahak bahak.

"Apa yang kau tertawakan??" tegur Soen Put Shia dingin.

"Sejak Soen heng berhasil pinto tawan, sikap maupun tingkah lakumn dingin dan tinggi hati walaupun pinto sudah memberi nasehat dengan pelbagai cara kan tak suka menurut, kini secara tiba tiba kau berubah pikiran bahkan hendak mewakili pinto untuk menundukkan hati mereka niatmu ini bukankah seketika membuat pinto jadi curiga ???"

"Kalau tootiang tidak percaya kepada aku sipengemis itu. maka tak usah kita bicarakan persoalan itu."

Slauw Yauw-cu termenung sebentar, kemu dian sahutuya:

"Bukankah pinto tak mau mempercayai diri Soen-heng, cuma saja persoalan ini harus mendapat persetnjuan dahulu dari Koencu kami." Ia berpaling segera berbisik-bisik lirih dengan orang berjubah kuning itu.

Soen Put Shia segera tertawa dingin, ia berpaling kesamping dan berbisik dengan ilmu menyampaikan suara.

"Siauw-heng pada saat ini usia anda masih muda. keamanan Bu-lim selama dua puluh tahun mendatang telah menjadi tanggung jawab serta kewajibanmu untuk melinduugi, aku minta siauw tayhiap bisa baik-baik menjaga diri, janganlah disebabkan mengikuti

emosi hingga menjadikan satu masalah kecil jadi masalah besar..,."

Terdengar Siauw Yauw-cu telah berkata,

"Koen-cu kami merasa bahwa Soen-heng ada ah seorang jogoan yang sudah banyak tahun tersohor dikolong langit, terhadap diri Soen-heng kami bisa menaruh kepercayaan." ia pura-pura lagi mendongkol sementara dengan ilmu menyampaikan suara ujarnya lebih jauh.

"Saudara Siauw berbeda sekali dengan aku sipengemis tua, aku sudah tua sedangkan kau masih muda, bagaimanapun juga kau tak dapat dibandingkan dengan diriku...."

"Koen-cu kami sudah mengabulkan permintaau Soen-heng, bagaimanakah pendapat Soen heng sendiri?" kembali Siauw Yanw-cu berteriak keras." Harap kau cepat-cepat mengambil keputusau."

Perlahan-lahan Soen Put Shia berpaling, Sahutnya.

"Apa sebabnya pula secara tiba-tiba tootiang suka mempercayai aku sipengemis tua?"

"Aku cuma mencapaikan maksud hati Koen cu kami belaka, menurut pandangan pinto sekalipun Soen-heng benar-benar ada maksud berusaha, mungkin hasil yang kau daoatkan diluar sangkaan."

Aku sipengemis tua punya hubungan yang sangat erat dengan guru Siauw Ling, sekalipun tootiang tidak mampu namun aku sipengemis tua punya beberapa harapan untuk berhasil.

"Seandainya Soen-heng dapat menjelaskan kecurigaan yang terkandung dalam hati pinto deugan segera pinto berlega hati aku pun akan merasa sangat kagum sekali terhadap dirimu,"

"Apakah kau menaruh curiga bahwa aku sipengemis tua sedang menggunakan siasat untuk menipu kalian?"

"Diatas tubuh cuwi sekalian telah dikenakan alat borgol, tentu saja pinto tak akan menguatirkan serangan gabungan dari kalian, sedangkan mengenai soal siasat. Apabila kalian bisa menggunakannya dihadapan pinto...hal ini bukankah berarti kalian sudah terlalu rendah menilai diri pinto?"

"Jadi kau ingin tahn apa sebabnya aku si pengemis tua secara tiba-tiba bisa berubah pikiran?"

"Kalau Soen-heng man bicara, dengan sega la senang hari akan pinto dengarkan.

"Aku sipengemis tua punya hubungan yang saugat erat sekali dengan suhu dari Siauw Ling, maka aku tidak tega menyaksikan ia mati muda."

"Kau kenal dengan gurunnya, dus berarti kau pernah berjumpa deugan Siauw Ling bukan?" kata Siauw Yauw-cu sambil tertawa hambar.

"Tentu saja aku pernah berjumpa dengan dirinya, ketika loohn bertemu dengan dia waktu itu usia Siauw Ling masih kecil, mungkin dia sendiripun sudah tak dapat mengingat kembali akan diri aku sipengemis tua lagi. Maka dari itu ketika ia bertemu dengan aku tadi, sekalipun wajahnya menunjukan rada kaget dan tercengang namun ia tak dapat mengenali diriku kembali."

Siapakah guru dari Siauw Ling?"

"Tentang soal ini, harap maafkan aku sipengemis tua karena tak dapat kuutarakan."

"Mengapa?"

"Sahabatku itu mempunyai banyak sekali musuh-musuh besar, tapi orang kang-ouw menganggap orang itu sudah lama mati. Kalau sampai mereka pada tahu kalau dia masih .. waaah, aku takut akan mendatangkan banyak kerepotan bagi dirinya,

AMAN BACAAN
MIT

"Ujung langit begini luas, asal tidak kan katakan tempat tinggalnya, sekalipun ada orang tahu kalau dia masih hidup dikolong langit, tak akan berhasil menemukan dirinya."

"Jadi Tootiang ingin sekali mengetahui na manya?"

"Kalau Soen-heng merasa keberatan, tentu saja pinto tak akan terlalu memaksa."

"Bukanlah, akan kuutarakan keluar nama orang itu, cuma tootiang jangan takut setelah mengetahuinya "

"Orang kang-ouw yang dapat menakutkan hati pinto dewasa ini, boleh dibilang hanya Soen-heng serta beberapa orang belaka."

"Chung San Pek, tootiang pernah mendengar nama orang ini?"

Siauw Yau-cu tertegun beberapa saat kemudian perlahan-lahan ia baru menyahut.

"Kecuali Chung san Pek, memang tak ada orang lain yang dapat mendidik seorang murid macam dia,"

Da'am nada itu diam-diam mengawasi perubahan sikap toosu tersebut, ia saksikan air muka Siauw Yauw-cu rada berubah setelah mendengar nama gurunya, jelas ia merasa rada jeri. Hatinya langsung bergerak pikir didalam hati.

"Kalau begitu toosu tua hidung kerbau ini jelas kenal dengan gurnku....."

Terdengar Soen Put-shia telah menegur dengan nada dingin :

"Apakah tootiang sudah percaya?"

"Percaya, kalau begitu terpaksa pintu harus merepotkan diri Soen-heng untuk mewakili pinto guna menasehati Siauw sicu ini."

"Tidak sulit bagiku nntuk mewujutkan keinginanmu itu, tapi ada beberapa persoala harus totiang setuju lebih dahulu."

"Persoalan apa?"

"Aku sipengemis tua hendak menggunakan hubungan pribadi untuk melelehkan kekerasan hati Siauw Ling, maka lebih baik kalau tootiang jangan mengutus orang untuk mencuri dengan secara diam-diam."

"Dengan ketajaman pendengaran cuwi sekalian, sekalipun pinto utus orang untuk mencuri dengar pembicaraan kalian. Mungkin perbuatanku ini tak akan bisa mengelabui mata cuwi sekalian.

"Walaupun aku adalah sahabat karib suhunya, tapi ingatannya mengenal aku sipengemis tua sudah samar, maka dari itu akupun harus membutuhkan waktu yang cukup panjang."

"Berapa lama yang Soen-heng inginkan?"

"Sehari semalam, rasanya tidak terlalu panjang bukan?"

"Baiklah, akan kupenuhi semua permintaan

dari Soen-heng itu, entah kau masih ada syarat apa lagi yang hendak kau ajukan?"

"Pilihlah dua orang dayang yang paling cantik diatas perahu panca warna kalian ini dan sediakan hidangan yang lezat komplit dengan arak wangi buat kami beberapa orang."

"Persoalan ini gampang sekali untuk diselesaikan?"

"Dan permintaanku yang terakhir pilihlah ruang perahu yang paling tenang dari gangguan buat kami minum arak sambil bercakap cakap."

"Permintaanmu ini sudah menjadi kewajiban kami untuk menyediakan....." Toosu itu segera berpaling kearah dua booah bersenjata pedang yang menggusur keluar Soen Put-shia tadi dan perintahnya:

"Bawa kiempat orang tamu agung ini kedalam ruang penyambut tamu!'

Dua orang bocah bersenjata pedang itu mengiakan, kepada Soen Put-shia serta Siauw Ling sekalian segera bentaknya :

"Ayoh jalan!"

"Keempat orang tamu agung ini ada kemungkinan akan berbakti buat Koen-cu kita, kalian harus melayani mereka secara hati-hati."

Kali ini kedua orang bocoh tersebut tak berani kurang ajar lagi terhadap keempat orang itu, mereka segera menjura dan berkata hulus :

"Kami berdua akan membawa jalan bagi kalian berempat."

Soen Put-shia sekalian tidak banyak bicara, dibawah pimpinan kedua orang bocah tadi akhirnya sampailah mereka didalam sebuah ruang perahu yang diatur megah dan bersih.

"Silahkan kalian berempat duduk, hamba sekalian mohon diri." Kata kedua oraug bocah itu kemudian sambil menjura dan masukkan kembali pedangnya kedalam sarung.

"Kalian tidak takut apabila aku sipengemis tua melarikan diri?..." jengek Soen Put-shia dingin.

Kedua orang bocah tersebut tidak berani berbicara lagi, mereka membawa ujung otot kerbau itu dan berjalan keluar dari ruangan.

"Haaaa.....haaaa....bagaimana? sikapmu terhadap diriku sangat jelek sekali, seumpama kata aku sipengemis tua benar takluk kepada Su Hay Koen-cu, maka bersama yang akan kuhukum adalah kalian berdua."

Pada waktu itu dua orang bocah tadi sudah berada diluar ruangan, mendengar ancaman tersebut buru-buru mereka menyahut :

"Hamba sedang menjalankan tugas yang diberikan atasan kami kepada kami berdua, harap kau orang tua jangan marah dan menyalahkan kami."

"Apakah kalian berdua hendak memegang

ujung otot kerbau itu dan berjaga diluar ruangan?"

"Kami akan mengikat ujung otot kerbau ini diatas tiang besi diluar ruangan, harap kau orang tua legakah setelah toa-ya perintang hamba sekalian berempat."

Terdengar suara langkah kaki mereka kian lama kian jauh dan akhirnya lenyap dari pendengaran.

Dengan seksama Soen Put Shia tempelkan telinganya diatas dinding beberapasaat kemudian ia baru berpaling dan betkata dengan nada serius.

"Siauw thay hiap aku sipengemis tua hendak menasehati dirimu dengau beberapa patah kata."

"Silahkan csinpwe katakan, akan boanpwe dengarkan dengan seksama.

"Usia aku sipengemis tua sudah lanjut. banyak kejadian yang pernah kualami dan kurasakan banyak pula jago muda yang pernah kutemui naman tak seorangpun, diantara mereka mempunyai kehebatan seperti kan, bakatmu yang bagus ditambah dengan pengalaman aneh yang kau jumpai menciptakan diri Loo-te sebagai sekuntum bunga ajaib didalam dunia persilatan, sungguh iuar biasa pula kau diberi jiwa serta semangat seorang pendekar, seorang eng-hiong hoohan, kejadian dalam tiga puluh tahun mendatang serta perjnangan uutuk melenyapkan kanm iblis telah terjatuh keatas pundakmu. Demi kebahagiaan serta keamanan seluruh umat Bu-lim bagai manapun juga keadaannya nanti kau tak boleh mati,"

"Cianpwe, kau terlalu memuji diri boanpwe," seru Siauw Ling sambil menghembuskan napas panjang.

"Haa...haa...haa...sepanjang hidupku, aku si pengemis tua lidak pernah mengucapkan kata-kata yang bertentangan dengan jalan pikiranku,...."

"Per kataan Soen loocianpwe sedikitpun ti dak salah," Sang Pat menyambung dengan ce pat." Diatas sepasang bahu toakolah tugas serta tanggung jawab untuk membasmi para iblis sepanjang pu'uhan tahun kemudian di-pikul. bagimanapun juga kau harus baik menjaga diri."

Siauw Ling menghela napas panjang.

"Sekalipun borgol emas itu sukar dipatah kan, namun persoalan yang serius." ujarnya lirih." Justru kita sekarang terkurung diatas sampan yang dikelilingi oleh arus sungai yang deras, sekalipun kita berhasil melolos kan diri dari atas perahu ini?"

"Justeru disebabkan persoalan inilah maka aku sipengemis tua terpaksa harus lancang mulut dengan mengatakan aku sebagai saha-bat karib gurumu. dan ingin menasehati diri Loo-te agar takluk kepada mereka."

Kini looc anpwe mempunyai akal bagus apa untuk lolos dari? silahkan kau utarakan dan boanpwe sekalipun pasti akan menjelas-kan tanpa membantah."

"Akal bagus apa yang bisa kudapatkan? kini aku sipengemis tuapun sedang kelabakan dan tidak tahu apa yang harus dikerjakan. Ha nya satu hal yang ingin kusampaikan kepa-da loo te, selama gunung masih tetap hiajau, janganlah kuatir kehabisan kayu bakar."

"Satu-satunya jalan bagi kita dewasa ini adalah pura-pura takluk, kemudian mencari kesempatan lagi untuk meloloskan diri."kata Sang-pat.

"Sepintas ialu tabiat Su Hay Koen-cu ke-lihatan berangasan dan gagabah padahal dia adalah seorang manusia yang luar biasa seka li, apalagi Siauw Yauw-cu sitoosu hidung kerbau itu, akalnya banyak dan pikirannya licik bagaikan seekor ular berbisa, tindakan

TAMAN BACAAN FAJAR

kita untuk pura-pura menyerah tentu saja te lah berada didalam dugaannya, mungkin dia telah mendapatkan akal untuk menghadapi siasat tersebut."

"Jadi menurut pendapat loocianpwe jalan yang terbentang bagi kita dewasa ini hanyalah jalan kematian belaka?" sela Tu Kioe dingin.

"Aku sipengemis tua sih punya satu akal, cuma Siauw thayhiap sudi melakukannya atau tidak?"

"Apa akal dari loocinpwe itu?" silahkan diutarakan."

"Akalku ini kusebut akal menarik bangkai anjing, kita tak usah menyatakan sanggup tapi jangan pula menyatakan menampik, kita ulur terus aedapat mungkin....."

"Tapi kita harus mengulur waktu sampai kapan???" tukas Sang Pat.

"Tentang soal ini sipengemis tua tidak berani memastikan kalau dibicarakan dari situasi dewasa ini Su Hay Koen-cu memang benar-benar punya ambisi untuk menguasai Bu-lim, ia berhasrat menggulung kita semua dalam cengkeramannya dan digunakan olehnya, maka dari itu mereka akan berusaha bersabar terhadap kita, untuk sesaat tak akan mereka iakukan tindakan kekerasan guna membinasakan kita."

Semenrara Sang Pat heudak menyahut, tiba tiba terdengar suara langkah manusia berkumandang datang.

"Siapa?" Sun Put-shia segera membentak.

"Budak sekalian mendapat perintah untuk datang menghidangkan sayur dan arak," suara jawaban seorang gadis yang merdu dan halus berkumandang datang dari luar ruangan.

"Pintu ruangan tidak tertutup, kaliau boleh masuk sendiri kedalam!"

Kraaak ! diiringi suara yang nyaring, tampak dua orang dayang cantik berbaju hijau dengan iangkah yang amat gesit berjalan masuk kedalam,

Dayang yang berjalan dipaling depan membawa sebuah baki kayu, diatas baki tadi terletaklah empat macam masakan yang masih mengepulkan hawa panas sedangkan dayang kedua membawa pula sebuah baki, hanya saja diatas baki terletak sebuah poci arak seberat lima kati serta lima buah cawan arak.

Walanpun paras muka kedua orang dayang ini amat cantik, namun dandanan mereka amat menyolok dan genit sekali, membuat orang yang memandang mereka tanpa terasa timbui suatu perasaan muak.

Tampak dayang yang pertama meletakkan keempat macam hidangan tersebut keatas meja, kemudian mengambil sepasang sumpit

dan menyumpit beberapa macam sayur tadi tadi satu persatu dan diletakkan kedalam sebuah mangkuk kecii dan melahapnya tanpa sungkan-sungkan, Menanti ia selesai makan ujarnya :

"Harap saya sekallan suka bersantap dengan hatl lega, didalam hidangan ini tidak dicampuri dengan racun.

"Ehmmm! jalan piklran Slauw Yauw-cu benar-benar amat teliti," puji Soen Put-shia.

Dayang keduapun meletakkan poci serta cawan arak itu keatas meja. diambilnya sebuah cawan untuk meneguk seteguk arak lalu ujarnya pula :

"Didalam arak ini sama sekali tak ada racunnya!"

Meletakkan cawan itu keatas meja, mereka segera mengundurkan dirl kebelakang.

"Nona berdua, harap tunggu sejenak!? mendadak Soen Put-shia membentak keras.

Mendengar bentakan itu kedua orang dayang tadi segera berhenti dan berpaling kebelakang."

"Kau orang tua masih ada petunjuk apalagi?" tanyanya hampir berbareng.

"Aku sipengemis tua minta kepada Sianw Yauw-cu untuk menyediakan dua orang dayang yang tercantik diatas perahu panca warna ini untuk menghantarkan sayur dan arak bagi aku sipengemis tua. Setelah kalian datang kemari, mana boleh segera mengundurkan diri kembali?"

Bersambung ke Jilid 5

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku
dari kemusnahan. DILARANG MENGKOMERSILKAN
atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan
dan ketidakberuntungan
BBSC